

**PENINGKATAN SELF EFIKASI DAN NIAT UNTUK MENCEGAH
KEKERASAN DALAM PACARAN DENGAN PENDAMPINGAN
MENGGUNAKAN MEDIA FILM PADA “KOMUNITAS SOBAT
SAMBAT”**

**INCREASING SELF-EFFICACY AND INTENTIONS TO PREVENT
DATING VIOLENCE WITH THE ASSISTANCE OF USING FILM
MEDIA IN THE "SOBAT SAMBAT COMMUNITY"**

Aprianti*, Kismi Mubarokah, Respati Wulandari

Universitas Dian Nuswantoro, Jl. Imam Bonjol No.207, Pendrikan Kidul, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50131, Indonesia.

ABSTRACT

The ease with which teenagers can access information via the internet has an impact on the more accessible access to pornography for teenagers. Exposure to pornography can result in the emergence of sexual urges, which trigger risky sexual behavior, premarital sexual behavior, sexual violence, and even sexual deviation, which is dangerous both for oneself and the social environment. Apart from being at risk of engaging in premarital sexual behavior, teenagers are also at risk of violence in dating relationships. The "Sobat Sambat" community at SMK N 7 Semarang works to improve students' mental health. The mentoring method is carried out in several stages: completing the pre-test, watching films, brainstorming, and finally completing the post-test. Data analysis was carried out using paired group difference tests using the Wilcoxon test because the data scale was not normally distributed. As many as 24 students participated in the mentoring activities, from starting to fill in the pre-test to the end of filling in the post-test. Participants were enthusiastic about seeing the film entitled "Move On," as seen from the number of students who actively asked questions during the discussion session. The results of the pre-test and post-test scores show $p\text{-value} = 0.015$, which means that there are differences in participants' self-efficacy for managing violence in dating before and after being assisted. Furthermore, for intention, there is a $p\text{-value} = 0.02$, which means there is a difference in intention between participants before and after assistance. It is necessary to add mentoring methods by conducting role plays to increase participants' perception of seriousness, vulnerability, and efficacy responses.

Keywords : *Self Efficacy, Intention, Dating violence*

ABSTRAK

Kemudahan remaja untuk mengakses informasi melalui internet berdampak dengan semakin mudahnya akses pornografi pada remaja. Paparan pornografi dapat mengakibatkan munculnya dorongan seksual yang memicu terjadinya perilaku seksual berisiko, perilaku seks pra nikah, kekerasan seksual bahkan penyimpangan seksual yang berbahaya baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sosialnya. Selain berisiko untuk melakukan perilaku seks pra nikah, remaja juga memiliki risiko terjadinya kekerasan dalam pacaran. Komunitas “Sobat Sambat” merupakan komunitas yang ada di SMK N 7 Semarang yang bergerak untuk menyehatkan kesehatan mental siswa. Metode pendampingan dilakukan dengan beberapa tahap yaitu mengisi pre tes, menonton film, brainstorming, dan terakhir pengisian post test. Analisis data dilakukan menggunakan uji beda kelompok berpasangan menggunakan uji wilcoxon karena skala data berdistribusi tidak normal. Hasil kegiatan pendampingan, sebanyak 24 siswa berpartisipasi dalam kegiatan pendampingan dari mulai mengisi pre tes hingga akhir mengisi post test. Peserta antusias melihat film yang berjudul "move on" dilihat dari banyaknya siswa yang aktif bertanya saat sesi diskusi berlangsung. Hasil nilai pre tes dan post tes menunjukkan $p\text{ value} = 0,015$ yang artinya terdapat perbedaan self efikasi pada



P-ISSN 2746-5241

JAM: Jurnal Abdi Masyarakat Vol. 5, No. 1,
Mei 2024, Hal. 245-253

Email: lppm@wdh.ac.id Website : lppm.wdh.ac.id

peserta untuk mengelola kekerasan dalam pacaran Sebelum dan sesudah diberikannya pendampingan. Selanjutnya pada niat terdapat nilai p value= 0,02 yang artinya terdapat perbedaan niat pada peserta sebelum dan setelah diberikannya pendampingan. Perlunya penambahan metode pendampingan dengan melakukan *role play* sehingga diharapkan dapat meningkatkan persepsi keseriusan, kerentanan, dan respon efikasi peserta.

Kata Kunci : Self efikasi, Niat, Kekerasan dalam pacaran

PENDAHULUAN

Banyak remaja mengalami kesenjangan kedewasaan, yaitu perbedaan kematangan fisik dan mental. Perbedaan kedewasaan ini bisa membuat remaja melakukan hal-hal yang berisiko (Aisyaroh, 2010). Remaja dianggap sebagai kelompok berisiko terhadap kesehatan seksual dan reproduksi, karena rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru. Tempat yang terkadang tidak diimbangi dengan pengetahuan dan kedewasaan yang cukup serta pengalaman yang terbatas. Kematangan seksual yang lebih cepat seiring dengan usia pernikahan yang lebih panjang menjadi salah satu alasan mengapa semakin banyak remaja yang melakukan hubungan seks pranikah, atau biasa disebut pacaran (Retnowati, 2013).

Kemudahan remaja untuk mengakses informasi melalui internet berdampak pula dengan semakin mudahnya akses pornografi pada remaja. Paparan pornografi dapat mengakibatkan munculnya dorongan seksual yang memicu terjadinya perilaku seksual berisiko, perilaku seks pra nikah, kekerasan seksual bahkan penyimpangan seksual yang berbahaya baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sosialnya.

Pada tahun 2022 sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan mengaku pernah melakukan seksual pranikah. Provinsi Jawa Tengah mencatat terdapat 11.392 kasus dispensasi nikah selama tahun 2022, sebagian besar disebabkan hamil di luar nikah (Mufidayati, 2023). Risiko lain dari perilaku seks pranikah adalah penularan IMS (Infeksi Menular Seksual) dan HIV&AIDS. Dinas Kesehatan Kota Semarang mencatat infeksi baru kasus HIV lebih banyak didominasi populasi usia muda (15-24 tahun) (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2021). Hasil penelitian Aprianti mendapatkan hasil 53,2% remaja memiliki perilaku seksual berisiko. Responden yang memiliki perilaku berisiko berat sebanyak 12,72%. Adapun perilaku berisiko berat tersebut adalah pernah berciuman basah, meraba daerah sensitif, menempelkan alat kelamin baik menggunakan pakaian atau tidak serta yang pernah melakukan hubungan seksual (Aprianti, Anggraini Nursal, & Pradipta, 2020). Selain berisiko untuk melakukan perilaku seks pra nikah, remaja juga memiliki risiko terjadinya kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran adalah sebuah perilaku yang agresif, kasar, dan membatasi dalam hubungan

berpacaran. Kekerasan dalam berpacaran secara umum terdiri dari tiga jenis yaitu kekerasan psikis, fisik dan seksual (Sari Ratih Pembanyun & Lestari, 2022).

Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan Komnas Perempuan tahun 2020 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kekerasan pada perempuan sebesar 4% pada ranah kekerasan personal, di antaranya dalam perkawinan atau dalam rumah tangga (KDRT) dan dalam hubungan personal (hubungan pribadi/pacaran). Tahun 2020, kekerasan dalam hubungan personal ini telah meningkat menjadi 79% atau sebanyak 6.480 kasus, dari data kekerasan personal pada perempuan di tahun sebelumnya sekitar 75%. Temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam berpacaran berada pada kondisi yang cukup serius (Komisi Nasional Perempuan, 2021).

Jumlah kasus kekerasan dalam berpacaran merupakan peringkat kedua paling banyak setelah kekerasan terhadap isteri. Pada tahun 2020 terdapat 1.309 kasus kekerasan dalam berpacaran atau sekitar 20% dari berbagai jenis kekerasan yang terjadi pada perempuan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan

dan Perlindungan Anak bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik mendapatkan hasil bahwa 24,4% perempuan mengalami kekerasan seksual, dan 19,6% perempuan mengalami kekerasan fisik. Data PPA Tahun 2021 menghasilkan bahwa dari 10.327 pelaku kekerasan, sebanyak 2.036 pelaku kekerasan adalah pacar (kemenpppa, 2021). Selanjutnya Badan Pusat Statistik pada tahun 2016 juga melaporkan Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN), memperlihatkan bahwa 1 dari 3 perempuan usia 15–64 tahun mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual dari pasangan (Badan Pusat Statistik, 2016).

Tim telah melakukan penelitian di SMKN 7 Semarang dengan hasil usia pertama pacaran responden paling banyak diusia 10 – 14 tahun dengan presentase 68,8%. Sebanyak 41,6% saat ini sedang pacaran. Dengan perilaku seksual terdapat siswa yang pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 0,8%, ciuman bibir 6,4%, meraba bagian tubuh yang sensitif 7,2%. Selama berpacaran siswa pernah mengalami kekerasan fisik, seperti didorong dengan presentase 10,4%, dipukul dengan presentase 9,6%, lalu

ditampar dan digigit dengan presentase 7,2%. kekerasan psikologis yang paling banyak dialami oleh responden laki laki adalah disalahkan dengan presentase 28%, diejek dengan presentase 16,8%, dan diteriaki dengan presentase 12,8%. kekerasan seksual yang beresiko paling banyak dialami oleh responden perempuan, dipaksa melakukan oral seks dengan presentase 1,6%, berhubungan seks dan dipaksa vcs dengan presentase 0,8%, lalu mendapatkan kiriman foto/video seksual tanpa persetujuan dengan presentase 1,6%.

METODE PELAKSANAAN

Adapun tahapan yang dilakukan selama pengabdian sebagai berikut :

1. Penguatan Kerjasama dengan Mitra

Kegiatan penguatan kerjasama ini dilakukan dengan pihak sekolah SMKN 7 Semarang. Kegiatan penguatan kerjasama mitra bertujuan untuk meningkatkan dukungan sekolah dengan kegiatan ToT yang akan dilakukan kepada siswa di komunitas “sobat sambat”

2. Pendampingan tentang Kekerasan Dalam Pacaran

Pendampingan akan dilakukan kepada sasaran yaitu komunitas “sobat sambat” yang sekarang di kelas

sepuluh dan sebesar dan berusia minimal 15 tahun. Pendampingan akan dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

a. Pengisian *pre-test*

Pengisian *pre-test* dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa tentang kekerasan, pronografi, dan kesehatan mental. Pertanyaan meliputi tentang perkembangan hormon dan dorongan seksual, jenis kekerasan dalam pacaran, dan dampak pornografi.

b. *Brainstorming* dan pemberian materi

1) Perkembangan remaja dan dorongan seksual

Pemberian materi akan dilakukan dengan melakukan *brainstorming* kepada siswa tentang perubahan – perubahan yang terjadi selama masa remaja. Pemberian materi akan dikemas dengan memutar video tentang perkembangan hormonal remaja dan dorongan seksual yang akan timbul oleh akibat pembengan hormonal tersebut.

2) Dorongan Seksual dan Dampak Pornografi

Materi kedua akan diberikan dengan melakukan permainan, yaitu memberikan kuis kemudian siswa akan diminta untuk membedakan pornografi dan bukan pronografi. Pemberian materi akan difokuskan pada batasan – batasan pornografi.

3) Jenis dan Dampak Kekerasan Dalam Pacaran

Materi pelatihan selanjutnya adalah jenis dan dampak kekerasan dalam pacaran. Materi akan diberikan dengan memutar film pendek yang akan bercerita tentang remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Setelah selesai pemutaran film akan dilanjutkan dengan sesi bedah film tersebut.

c. Pengisian *Post-test*

Pengisian *post-test* bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan siswa setelah dilakukan kegiatan pelatihan. Selain itu juga untuk melihat keefektifitasan program, sehingga dapat digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap program pelatihan kepada sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan di ikuti oleh 24 siswa kelas XI yang tergabung dalam komunitas “Sobat Sambat” di SMKN 7 Kota Semarang, dengan karakteristik sebagai berikut :

Tabel.1 Karakteristik Responden

Karakteristik	n	f
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	58,3
Perempuan	10	41,7
Usia		
16	9	37,5
17	14	58,3
18	1	4,2

Kegiatan pendampingan dimulai dengan pengisian *pre-test* bertujuan mengukur kondisi awal siswa meliputi, persepsi keseriusan, persepsi kerentanan, respon efikasi dan self efikasi terkait pengelolaan kekerasan dalam pacaran. Hasil *pre-test* sebagai berikut :

Tabel 2 Skor Pre Tes Peserta Pelatihan

Variabel	Skor Maksimal	Rata-rata Skor <i>Pre-test</i>
Persepsi	12	11
Keseriusan		
Persepsi	20	13
Kerentanan		
Respon	24	17
Efikasi		
Self Efikasi	20	15
Niat	5	4

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa rata-rata nilai *pre-test* siswa masih kurang terkait dengan persepsi

keseriusan, kerentanan, respon efikasi, dan *self* efikasi serta niat untuk mengelola kekerasan dalam pacaran.

a. Pemutaran Film Move On

Pelaksanaan pelatihan dimulai dengan memutar film “Move On” film tersebut berceritakan tentang remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran, sampai akhirnya bisa membuat keputusan untuk menghentikan kekerasan yang diamalnya serta mampu menjadi remaja yang sukses dikemudian hari.



Gambar 1. Pemutaran film Move On

b. Brainstorming Pengelolaan Kekerasan Dalam Pacaran

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pemaparan materi secara singkat tentang kekerasan dalam pacaran. Materi berisikan tentang jenis – jenis kekerasan dalam pacaran, dampak kekerasan dalam pacaran, cara mengelola kekerasan dalam pacaran, serta berbagi tips tentang

pacaran sehat. Pemberian materi dilakukan oleh mahasiswa yang telah mendapatkan pelatihan tentang materi kekerasan dalam pacaran.



Gambar 2. Brainstroming dengan Peserta Setelah itu tim mengajak diskusi peserta terkait pengalaman yang dialami oleh siswa tentang pacaran, kekerasan dalam pacaran, hal yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahannya. Kegiatan berjalan dengan lancar dan banyak siswa yang bertanya pada sesi diskusi tersebut.

Pelaksanaan *post-test* dilakukan untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan siswa setelah mendapatkan pendampingan. Hasil dari post tes siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Tabel Perbedaan Hasil Pre-tesT dan Post-test

Variabel	Mean	Sig
Persepsi Kerentanan	13,5	0,063
Pretest	14,2	
Persepsi Keseriusan	11,16	0,174
Pretes	10,79	

Posttest		
Respon efikasi		
Pretest	17,08	0,610
Posttest	17,16	
Self Efikasi		
Pretest	15,87	0,015
Posttes	16,62	
Niat		
Pretest	4,25	0,02
Posttest	4,54	

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara self efikasi sebelum dan sesudah dilakukannya pelatihan dengan nilai p-value sebesar 0,015. Selanjutnya terdapat perbedaan yang signifikan antara niat siswa sebelum dan sesudah dilakukannya pendampingan. Hasil pendampingan ini sejalan dengan yang dilakukan Rahma bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan niat untuk mencegah kekerasan dalam pacaran (Rahma & Aprianti, 2023). Bandura menyatakan adalah suatu keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Pada dasarnya *self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai

hasil yang diinginkan (Rustika, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat perbedaan yang signifikan antara *self* efikasi dan niat untuk mencegah kekerasan dalam pacaran sebelum dan setelah diberikan pelatihan pada siswa SMK.

Saran

Perlunya perbaikan metode pendampingan sebaiknya ditambahkan dengan *role play* sehingga peserta bisa lebih merubah persepsi siswa terutama persepsi kerentanan, keseriusan, dan respon efikasi tentang pencegahan kekerasan dalam pacaran

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada LPPM Universitas Dian Nuswantoro yang telah memberikan pendanaan dalam kegiatan pengabdian ini dengan nomor kontrak:109/A.38-04/UDN-09/XI/2023

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyaroh, N. (2010). Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Majalah Ilmiah Sultan Agung. Universitas Sultan Agung*, 8. <https://doi.org/10.32763/juke.v10i1.15>
- Aprianti, A., Anggraini Nursal, D. G., & Pradipta, Y. (2020). Reinforcing

Factor Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA Favorit di Kota Padang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*.
<https://doi.org/10.30597/mkmi.v16i2.9046>

Badan Pusat Statistik. (2016). *Prevalensi Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia, Hasil SPHPN 2016*. Berita Resmi Statistik No. 29/03/Th. XX, 30 Maret 2017.

Komisi Nasional Perempuan. (2021). *Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020*. Jakarta.

Kurniasih Mufidayati. (2023). *Kasus Anak Hamil di Luar Nikah Sudah Darurat*.

Rahma, N. S., & Aprianti. (2023). Intention to Overcome Dating Violence Junior High School X in Urban Area The City of Semarang. *International Journal of Health Literacy and Science*, 1(1), 27–33.
<https://doi.org/10.60074/ihelis.v1i1.12>

Retnowati, S. (2013). Remaja dan Permasalahannya. *Journal of Adolescent Information and Problem*, Vol. 53, pp. 1–36.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Rustika, I. M. (2016). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Studi, Program Fakultas, Psikologi Universitas, Kedokteran. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 18–25.

Sari Ratih Pembanyun, & Lestari, R. (2022). *Bentuk dan Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran : Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin*. 6(74), 84–95.

Semarang District Health office. (2021). *Profil kesehatan kota semarang 2021*.